

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki banyak industri kreatif yang berasal dari usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Menurut berita Liputan6, saat ini terdapat sekitar 340 ribu UMKM di Yogyakarta, dan sekitar 75 persen di antaranya telah memanfaatkan platform media sosial dan e-commerce untuk melakukan penjualan secara daring. Kepala Bidang Usaha Mikro Dinas Koperasi dan UKM Yogyakarta, Tatik Ratnawati, menyatakan dukungannya terhadap inisiatif ini karena e-commerce memberi peluang lebih besar bagi UMKM untuk menjangkau konsumen yang lebih luas dan memperluas ruang pertumbuhan usaha.

Sebagai bentuk dukungan digital terhadap UMKM, hadir SiBakul Jogja, yaitu Sistem Informasi Pembinaan Koperasi dan UKM Daerah Istimewa Yogyakarta. Program ini merupakan digitalisasi model pembinaan sirkular dari Dinas Koperasi dan UKM DIY yang mencakup pertumbuhan koperasi dan UKM melalui pelatihan, pembinaan, fasilitasi, konsultasi, dan pendampingan. Untuk menjadi anggota SiBakul, pelaku usaha harus mendaftarkan bisnisnya di wilayah DIY dan menjadi mitra SiBakul dengan menyampaikan informasi secara jujur. Tujuan program ini adalah menciptakan UKM yang unggul dan berkontribusi terhadap pembangunan daerah serta kesejahteraan masyarakat DIY.

Di antara kabupaten dan kota di Yogyakarta, Sleman memiliki jumlah UMKM terbanyak. Wakil Bupati Sleman, Danang Maharsa, menegaskan bahwa

UMKM memegang peran strategis dalam mendukung ekonomi daerah, terutama di Sleman. Ia menekankan pentingnya pendampingan, akses pembiayaan, dan pengembangan jaringan pemasaran sebagai upaya peningkatan kapasitas pelaku usaha. UMKM dinilai berkontribusi besar terhadap perekonomian Sleman serta memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Melalui berbagai program pelatihan, permodalan, dan pemasaran digital, pemerintah daerah berkomitmen memberikan dukungan menyeluruh agar UMKM di Sleman terus berkembang.

Salah satu cara untuk menghadapi era ekonomi digital adalah dengan mengubah sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi digital. Aplikasi SiBakul Jogja dibuat oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk membantu usaha kecil dan menengah (UMKM) dalam pemasaran, pelatihan, dan akses ke layanan keuangan secara online. Secara spesifik di Sleman, meskipun memiliki jumlah UMKM terbanyak di DIY (133.138 UMKM pada tahun 2024), data adopsi SiBakul yang terperinci untuk wilayah ini masih belum dipublikasikan secara luas.

Namun, berdasarkan data umum DIY, dapat diasumsikan bahwa tantangan adopsi yang rendah juga relevan di Sleman, mengingat ketidaksetaraan adopsi antar wilayah di DIY (tertinggi di Kota Yogyakarta 19,7% dan terendah di Gunungkidul 5,2%) menunjukkan adanya kendala penerimaan teknologi yang bersifat umum di seluruh provinsi. Ketidaksetaraan ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM menghadapi kendala dalam penerimaan teknologi, termasuk keterampilan digital, pemahaman manfaat, dan kemudahan penggunaan aplikasi.

Rendahnya tingkat adopsi ini mengindikasikan adanya hambatan dalam persepsi UMKM terhadap aplikasi SiBakul. Diduga, UMKM belum sepenuhnya merasakan manfaat (*Perceived Usefulness/PU*) yang signifikan dari SiBakul atau menganggap aplikasi ini sulit untuk digunakan (*Perceived Ease of Use/PEOU*). *Technology Acceptance Model* (TAM) digunakan sebagai dasar teoritis untuk memahami komponen yang memengaruhi tingkat adopsi yang rendah. PU dan PEOU adalah dua konstruk utama yang dibahas dalam model ini, berfungsi untuk menentukan seberapa baik pengguna menerima dan menggunakan teknologi tertentu.

Hambatan lain terdapat pada bagian infrastruktur teknologi informasi menjadi salah satu kendala dalam promosi Markethub SiBakul Jogja. Penjualan secara online sangat tergantung dengan adanya internet, sementara itu penjualan melalui Market Hub SiBakul Jogja masih terhambat oleh akses internet. Server Market Hub SiBakul Jogja masih tergantung pada server milik Dinas Kominfo DIY, sehingga seringkali terjadi overload pada server tersebut, yang menyebabkan penjualan melalui aplikasi Si Bakul Jogja terganggu.

Sedangkan program gratis ongkos kirim jumlahnya sangat terbatas, sehingga beberapa pelanggan membatalkan orderannya karena tidak mendapatkan kuota ongkos kirim gratis. Mekanisme pengajuan bebas ongkos kirim masih tergantung pada operator sibakul. Mekanisme penggunaan ongkos kirim gratis tidak bisa dilakukan secara instan, karena penjual harus mengajukan bebas ongkos kirim kepada operator sibakul sebelum dilakukan pengiriman. Hal ini berdampak pada lamanya masa tunggu pembeli.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi perbedaan pengetahuan mengenai faktor-faktor spesifik kegunaan, kemudahan, sikap penggunaan dan niat menggunakan yang memengaruhi Penggunaan secara nyata SiBakul oleh UMKM di Sleman, yang mana belum banyak diteliti secara mendalam di konteks lokal ini. Dengan menggunakan TAM, dapat menentukan apakah UMKM melihat aplikasi SiBakul sebagai solusi yang sangat bermanfaat dan mudah digunakan untuk operasi bisnis mereka, serta membantu menentukan persepsi dan keinginan pengguna terhadap keberlanjutan penggunaan aplikasi. Ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat strategi peningkatan adopsi yang lebih tepat sasaran.

Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa persepsi terhadap kemudahan dan kemanfaatan merupakan faktor utama dalam penerimaan teknologi oleh pelaku UMKM. Sebayang (2024) menemukan bahwa variabel kemanfaatan dari SiBakul Jogja mendapatkan penerimaan yang paling tinggi karena manfaat nyata yang ditawarkannya. Di sisi lain, Titisari (2021) mengonfirmasi bahwa meskipun kemudahan dan kegunaan mendapatkan respons positif, niat untuk menggunakan teknologi tersebut belum sepenuhnya diterima oleh pelaku UKM. Temuan serupa juga disampaikan oleh Hamidah (2024), yang menekankan tingginya nilai kegunaan dan kemudahan, meskipun diiringi dengan niat menggunakan yang kuat. Selain itu, Erlangga (2018) dan Desi (2020) menegaskan bahwa persepsi kemudahan dan kemanfaatan memiliki pengaruh positif terhadap sikap dan Penggunaan secara nyata teknologi.

Namun, Putu Adi (2018) menemukan bahwa kemudahan tidak selalu berpengaruh pada sikap penerimaan. Variabel niat menggunakan juga terbukti

berfungsi sebagai mediator penting antara persepsi dan penggunaan nyata, seperti yang ditunjukkan oleh Erina (2021) dalam konteks aplikasi LinkAja. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun persepsi positif terhadap teknologi dapat mendorong adopsi, masih terdapat tantangan seperti kesenjangan antara niat dan implementasi yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam kontribusi faktor-faktor tersebut dalam konteks platform SiBakul Jogja, dengan mempertimbangkan dinamika khusus pelaku UMKM di DIY.



## 1.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Bagi UMKM:** Memberikan pemahaman tentang pentingnya adopsi teknologi digital seperti SiBakul dalam meningkatkan efisiensi operasional dan peningkatan penjualan produk atau jasa yang ditawarkan.
2. **Bagi Pemerintah Daerah:** Menjadi dasar evaluasi dan perumusan strategi peningkatan adopsi aplikasi SiBakul khususnya dalam mendorong pelaku UMKM menerapkan sistem jual-beli online dan pelaporan keuangan yang lebih transparan.
3. **Bagi Akademisi:** Memberikan kontribusi terhadap literatur akuntansi manajemen dan sistem informasi akuntansi, khususnya dalam konteks penerimaan teknologi oleh pelaku usaha mikro.
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian sejenis yang mengkaji keterkaitan antara adopsi teknologi digital dan penerapan prinsip-prinsip akuntansi di sektor UMKM.

### 1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi tingkat adopsi aplikasi SiBakul Jogja oleh UMKM di Sleman, Yogyakarta. Meskipun aplikasi ini dirancang untuk mendukung pemasaran dan akses layanan keuangan, terdapat tantangan signifikan yang dihadapi pelaku UMKM, seperti rendahnya persepsi terhadap kegunaan (*Perceived Usefulness/PU*) dan kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use/PEOU*). Selain itu, ketidaksetaraan dalam adopsi teknologi di berbagai wilayah DIY, hambatan infrastruktur teknologi informasi, dan mekanisme pengajuan bebas ongkos kirim juga dapat memengaruhi niat dan sikap pelaku UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap penggunaan nyata SiBakul oleh UMKM di Sleman dan mengidentifikasi strategi untuk meningkatkan adopsi aplikasi ini. Dengan menggunakan model TAM berbagai pertanyaan yang muncul dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah berikut:

1. Apakah Kegunaan berpengaruh terhadap penggunaan secara nyata SiBakul?
2. Apakah Kemudahan Penggunaan berpengaruh terhadap penggunaan secara nyata SiBakul?
3. Apakah Sikap Terhadap Penggunaan berpengaruh terhadap penggunaan secara nyata SiBakul?
4. Apakah Niat Perilaku Menggunakan berpengaruh terhadap penggunaan secara nyata SiBakul?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Salah satu program yang dikembangkan oleh Dinas Koperasi dan UKM DIY adalah SiBakul Jogja, yang bertujuan mendukung pengembangan UMKM, khususnya di Sleman, guna mendorong peningkatan pendapatan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan SiBakul Jogja dalam pengembangan UMKM dengan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM). Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar perbaikan program serta bahan evaluasi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif di masa depan.